

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Megathrust merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan gempa bumi besar yang terjadi di sepanjang zona subduksi, di mana satu lempeng tektonik bergerak ke bawah lempeng lainnya. Proses ini terjadi karena adanya tekanan yang terkumpul akibat pergerakan lempeng yang tidak dapat diatasi, hingga akhirnya terlepas secara tiba-tiba, menyebabkan gelombang seismik yang sangat kuat. Megathrust umumnya menghasilkan gempa dengan magnitudo 7,0 atau lebih, dan dapat menimbulkan tsunami yang berpotensi menghancurkan wilayah pesisir. Zona subduksi adalah lokasi di mana lempeng samudera, yang lebih padat, menukik ke bawah lempeng benua yang lebih ringan. Indonesia berada di jalur cincin api Pasifik, yang merupakan salah satu daerah paling aktif secara seismik di dunia. Oleh karena itu, Indonesia sering mengalami gempa besar yang berpotensi megathrust, terutama di sepanjang pantai barat Sumatera, pantai selatan Jawa, serta daerah timur Indonesia. Dampak dari megathrust tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik yang disebabkan oleh guncangan, tetapi juga dapat mencakup tsunami, yang bisa menimbulkan kerugian jiwa dan harta benda yang sangat besar. Penelitian mengenai megathrust penting untuk pengembangan sistem mitigasi bencana, agar masyarakat dapat mempersiapkan diri dan mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat bencana alam ini. Sejumlah studi telah dilakukan untuk memahami karakteristik megathrust, termasuk analisis data seismik, pemetaan struktur geologi, dan penelitian tentang sejarah gempa di suatu daerah. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan masyarakat dalam merencanakan langkah-langkah mitigasi yang tepat untuk meminimalisir dampak bencana. (Kanamori, 1977; Lay & Kanamori, 1981).

Kabupaten Banyuwangi adalah wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, terkenal karena kekayaan alam, kebudayaan, dan potensi pariwisatanya. Dengan luas wilayah mencapai 5.782,50 km². Letaknya yang strategis, berbatasan dengan Selat Bali di sebelah timur dan Samudra Hindia di

sebelah selatan, memberikan Banyuwangi peran penting secara geografis. (*Portal Banyuwangi, 2021*). Berbagai lanskap alam seperti gunung, hutan, dan pantai menjadikan Banyuwangi sebagai salah satu tujuan wisata populer. Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa dan memiliki pantai-pantai yang indah di sepanjang pesisir Laut Bali dan Samudra Hindia. Pantai-pantainya beragam, mulai dari pantai dengan ombak besar yang cocok untuk berselancar, seperti Pantai Plengkung (G-Land), hingga pantai-pantai tenang dengan pemandangan yang indah, seperti Pantai Pulau Merah. Posisi geografisnya menjadikan Banyuwangi sebagai destinasi wisata pantai yang menarik, didukung oleh keberadaan pegunungan dan taman nasional yang memperkaya keindahan alam wilayah tersebut. (*Badan Statistik Banyuwangi, 2021*).

Secara geografis, Kabupaten Banyuwangi terletak di dekat pertemuan dua lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Pergerakan lempeng ini menyebabkan panas dan tekanan yang dapat memicu gempa bumi. Zona subduksi di selatan Jawa, termasuk wilayah Banyuwangi, merupakan area di mana Lempeng Indo-Australia menyusup di bawah Lempeng Eurasia, sehingga sering menimbulkan aktivitas seismik. Selain itu, daerah ini juga rentan terhadap gempa tektonik akibat pergerakan sesar lokal yang terdapat di sekitar wilayah Banyuwangi (*Hamdani, 2020*). Banyuwangi juga berada dalam wilayah yang rentan terhadap gempa bumi, terutama yang disebabkan oleh aktivitas tektonik di zona subduksi. Salah satu ancaman serius yang dihadapi wilayah ini adalah megathrust, yaitu gempa bumi besar yang terjadi di sepanjang zona subduksi akibat pertemuan lempeng tektonik. Zona megathrust terletak di sepanjang garis pantai selatan Jawa, termasuk Banyuwangi, dan berpotensi memicu gempa besar yang disertai dengan tsunami.

Mitigasi adalah tindakan untuk meminimalisir terjadinya sebuah bencana, supaya kerugian yang dialami dapat diperkecil mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah meliputi mengurangi, meminimalisir serta kewaspadaan serta kemampuan untuk mengatasinya. Humas pemerintah

kabupaten banyuwangi yang bertanggung jawab dalam memberikan informasi serta menjembatani komunikasi dengan masyarakat secara langsung dengan memberikan pengarahannya berupa penyuluhan, kegiatan untuk meminimalisir bencana, tanggap darurat dan jalur evakuasi, kebijakan yang dilakukan oleh humas sebagai upaya untuk mengurangi bahaya bencana. Melalui strategi humas dalam mensosialisasikan bahaya megathrust, maka masyarakat banyuwangi diharapkan antisipasi jika terjadi bencana. Untuk memenuhi tujuan dari penanggulangan bahaya megathrust tentu bukan tugas humas pemerintah kabupaten saja dalam menyebarkan informasi, melainkan masyarakat juga ikut andil dalam meminimalisir megathrust terjadi, seperti dilakukan penanaman pohon kelapa di bibir pantai, serta memperbanyak hutan mangrove agar bahaya dapat dikurangi dengan keikutsertaan masyarakat dalam mewaspada megathrust.

Hubungan masyarakat (humas) adalah upaya strategi yang dilakukan oleh organisasi untuk menciptakan, memelihara, dan mengelola citra positif di mata publik. Melalui komunikasi yang terencana dan berkesinambungan, manusia bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan khalayak, baik itu konsumen, mitra, atau masyarakat luas. Humas tidak hanya melibatkan penyebaran informasi, tetapi juga menangani krisis, membangun reputasi, dan menanggapi umpan balik dari publik untuk memastikan keberhasilan organisasi jangka panjang. (Grunig, 1984)

Strategi Hubungan Masyarakat (Humas) di Kabupaten Banyuwangi untuk menghadapi ancaman megathrust memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai risiko bencana ini. Hubungan masyarakat pemerintah kabupaten Banyuwangi berfokus pada penyampaian informasi yang jelas dan akurat kepada publik untuk meminimalkan dampak yang mungkin timbul dari bencana alam tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah penyelenggaraan kampanye edukasi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Kampanye ini mencakup seminar, lokakarya, dan simulasi bencana yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang megathrust, serta langkah-langkah yang

harus diambil saat terjadi gempa bumi. Dalam hal ini, Hubungan masyarakat juga berkolaborasi dengan lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Humas juga memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan informasi secara cepat dan efisien. Dengan menggunakan berbagai saluran komunikasi, informasi terkait potensi risiko, langkah mitigasi, dan perkembangan situasi dapat disampaikan kepada masyarakat dengan tepat waktu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat tetap waspada dan siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Selain itu, Humas berperan dalam membangun kerja sama dengan pihak terkait, seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), untuk mengembangkan program-program mitigasi yang lebih terintegrasi. Melalui kolaborasi ini, informasi tentang megathrust dapat disampaikan secara konsisten, dan upaya mitigasi bencana dapat dilakukan dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, strategi Humas di Banyuwangi berfokus pada penyuluhan dan edukasi masyarakat, penggunaan media yang efektif, serta kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh megathrust. Ancaman ini membuat sosialisasi mengenai mitigasi bencana menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten Banyuwangi melalui Hubungan Masyarakat (Humas) harus berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat mengenai bahaya megathrust dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengurangi risiko bencana. Strategi komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk memastikan bahwa informasi mengenai kesiapsiagaan bencana dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil.

Secara kontekstual Hubungan masyarakat Pemerintah (Government Public Relations/GPR) memiliki dua peran utama. Ketika berhadapan dengan media dan publik, mereka harus mendukung kebijakan pemerintah, menjelaskan manfaat dari tindakan yang diambil, memahami kesalahpahaman, serta mengkomunikasikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat. Di sisi lain, mereka juga perlu mengakomodasi kebutuhan media dan kepentingan publik, termasuk memberikan akses informasi yang

diperlukan oleh media, Humas pemerintah kadang harus menghadapi situasi di mana mereka membahas isu yang belum siap direspon oleh para pejabat, tetapi sudah menjadi perbincangan hangat di media atau media sosial. Dalam beberapa kasus, praktisi humas berperan sebagai seorang jurnalis, mengumpulkan informasi untuk diberikan kepada pers dan publik. Mereka juga sering kali perlu menyampaikan atau menerjemahkan pernyataan para ahli pemerintah untuk disampaikan ke media dan platform sosial, agar mudah dipahami oleh khalayak luas (Subiakto & Ida). 2015

Humas sudah selayaknya membangun sebuah hubungan maupun memperbarui hubungan yang sudah terjalin. Kemampuan sosialisasi dan komunikasi humas sangat diperlukan dalam sosialisasi bahaya megathrust di kab. Banyuwangi. Kemampuan tersebut akan membantu humas pemerintah di dalam menyelesaikan bencana yang akan terjadi, Teknik komunikasi yang digunakan oleh humas adalah untuk meningkatkan kinerja dan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh humas. Terlebih humas pemerintah kabupaten banyuwangi akan selalu menjadi wadah informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat luas. Membangun strategi komunikasi merupakan bagian dari kinerja kehumasan. Karena strategi komunikasi inilah yang membantu memberikan berbagai informasi baik secara penyuluhan maupun melalui sosial media. Strategi humas mensosialisasikan bahaya bencana juga merupakan bentuk penyelesaian yang tepat dari kegagalan komunikasi yang dibangun pemerintah. Humas pemerintah kabupaten banyuwangi sebagai media penyalur informasi memiliki konsep atau perencanaan yang matang untuk mensosialisasikan informasi terkait bencana, perencanaan inilah yang digunakan untuk membentuk kegiatan seperti penyuluhan. Humas harus memiliki sosok praktisi.

Humas yang ideal misalnya jujur, dapat dipercaya, bijaksana, dengan kemampuan analisis yang kuat serta memiliki pemahaman dan pengertian mengenai tujuan organisasi Humas serta memahami khalayak. Humas harus mampu mendengar dan memberikan pertimbangan. Humas mempunyai kekuasaan untuk menyebarluaskan keputusan-keputusan yang telah diambil.

Humas melakukan sosialisasi bahaya megathrust di banyuwangi guna untuk mengantisipasi jika terjadi bencana. Sebagai wilayah yang berpotensi terdampak gempa megathrust, Kabupaten Banyuwangi memiliki tantangan besar dalam memitigasi risiko bencana alam ini. Oleh karena itu, Humas Pemerintah kabupaten Banyuwangi memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi terkait bahaya megathrust serta langkah-langkah yang dapat dilakukan masyarakat untuk meminimalisir dampaknya. Sosialisasi ini sangat penting, mengingat potensi gempa besar yang dapat memicu tsunami dan merusak wilayah pesisir yang terkena dampaknya. Strategi sosialisasi yang diterapkan oleh Humas Pemkab Banyuwangi meliputi berbagai pendekatan komunikasi yang terintegrasi. Salah satu upayanya adalah pemanfaatan media massa, seperti televisi, radio, dan koran lokal, untuk menyampaikan informasi penting mengenai bahaya megathrust. Selain itu, media sosial juga menjadi alat yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas secara cepat dan interaktif. Dengan media sosial, informasi terkait langkah-langkah mitigasi bencana, seperti jalur evakuasi dan prosedur keselamatan, dapat disebarluaskan dengan mudah kepada masyarakat yang lebih muda.

Selain itu, sosialisasi ini juga mencakup pelaksanaan simulasi bencana yang melibatkan masyarakat di daerah pesisir, seperti di wilayah Pantai Plengkung dan Pantai Grajagan. Simulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan gempa dan tsunami, sekaligus memetakan jalur evakuasi yang aman. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga kebencanaan seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) setempat juga dilakukan untuk memperkuat jaringan informasi di tingkat komunitas. Humas juga bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, termasuk pemuka agama dan ketua RT/RW, untuk menyebarkan informasi di tingkat akar rumput. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan mitigasi bencana dapat disampaikan secara efektif, terutama kepada kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak yang mungkin kesulitan mengakses informasi dari media.

Dengan pendekatan komunikasi yang strategis, Pemkab Banyuwangi berharap masyarakat dapat lebih siap menghadapi potensi gempa megathrust dan mengurangi risiko kerugian yang dapat merusak alam sekitar. Untuk dilakukannya penyuluhan serta banyak melakukan kerjasama dengan ormas untuk menanggapi adanya bahaya megathrust ini. Megathrust ini dianggap sebagai bahaya yang serius karna diperkirakan tsunami yang tinggi berkisar 30 meter, megathrust ini dianggap lebih bahaya dari tsunami yang telah menimpa provinsi aceh pada tahun 2004, yang hanya menyisakan bangunan masjid namun bangunan lainnya sudah tersapu oleh tsunami dengan total gempa 9,5 skala liter. Untuk itu sangat penting dilakukan penyuluhan atau sosialisasi humas pemkab banyuwangi tanggap bencana alam untuk menimalisir hal demikian terjadi, setidaknya meskipun akan terjadi kerusakan tidak akan parah, karna adanya penyuluhan untuk mengurangi resiko bencana megathrust tersebut. Kabupaten Banyuwangi, yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, menghadapi tantangan besar dalam mengatasi risiko bencana, terutama terkait gempa megathrust. Mengingat letaknya yang rentan, Humas Pemkab Banyuwangi memiliki tanggung jawab penting dalam menyampaikan informasi mengenai ancaman megathrust serta langkah-langkah mitigasi yang dapat diambil masyarakat untuk mengurangi dampaknya. Sosialisasi ini sangat krusial, terutama dengan kemungkinan terjadinya gempa besar yang dapat memicu tsunami dan menghancurkan wilayah pesisir dalam waktu singkat. Strategi sosialisasi yang diterapkan oleh Humas Pemkab Banyuwangi melibatkan berbagai metode komunikasi yang terpadu. Salah satu inisiatifnya adalah memanfaatkan media masa, seperti televisi, radio, dan surat kabar lokal, untuk menyebarkan informasi penting terkait bahaya megathrust. Selain itu, penggunaan media sosial juga menjadi alat yang efektif untuk menjangkau masyarakat secara cepat dan interaktif. Dengan media sosial, informasi mengenai langkah-langkah mitigasi bencana, seperti jalur evakuasi dan prosedur keselamatan, dapat dengan mudah disebarkan kepada masyarakat yang lebih muda dan terampil secara teknologi.

Jalur evakuasi merupakan rute yang telah ditetapkan untuk memandu masyarakat menuju lokasi yang lebih aman selama situasi darurat, seperti

gempa bumi atau tsunami. Dalam konteks ancaman megathrust di Kabupaten Banyuwangi, jalur evakuasi sangat penting untuk mengurangi risiko dan melindungi keselamatan warga. Selain melalui sosial media untuk menyebarkan informasi terkait megathrust, humas juga turun tangan untuk melakukan sosialisasi, adapun jalur evakuasi yang dijelaskan pada saat melakukan penyuluhan, masyarakat yang hidup di area pesisir diharapkan untuk tidak terlalu panik, karena semua ada solusi terkait bahaya bencana megathrust ini. Menurut *Hyogo Framework for Action (2005)*, salah satu prinsip dasar dalam mitigasi bencana adalah mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi potensi ancaman. Pemetaan jalur evakuasi merupakan bagian penting dari langkah ini, karena dapat mengurangi ketidakpastian dan memberikan panduan yang jelas bagi masyarakat saat terjadi bencana.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dengan dukungan lembaga terkait, melakukan pemetaan jalur evakuasi yang terstruktur. Pemetaan ini mencakup rute-rute yang aman dan dapat diakses, ditandai dengan rambu yang jelas dan petunjuk arah. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengenali jalur evakuasi dengan cepat saat terjadi bencana. Titik evakuasi adalah lokasi yang ditunjuk sebagai tempat berkumpul setelah proses evakuasi dilakukan. Di Banyuwangi, lokasi-lokasi ini biasanya berada di area yang lebih tinggi, seperti sekolah, gedung pemerintah, atau lapangan, yang mampu menampung banyak orang. Menurut *Nunan (2018)*, pemilihan lokasi titik evakuasi harus mempertimbangkan aksesibilitas, kapasitas, dan keamanan dari potensi bahaya. Sosialisasi mengenai jalur dan titik evakuasi dilakukan secara terus-menerus oleh Humas Pemkab melalui berbagai media, seperti media sosial, penyebaran brosur, dan program pelatihan langsung. Pengetahuan ini sangat penting agar setiap individu, termasuk anak-anak dan lansia, dapat memahami dan mengingat rute evakuasi yang harus diambil dalam keadaan darurat. Pelaksanaan simulasi evakuasi merupakan langkah praktis untuk melatih masyarakat.

Dalam kegiatan ini, warga diberikan pelatihan tentang cara bereaksi saat terjadi gempa dan tsunami, serta diharapkan dapat mengikuti jalur

evakuasi yang telah ditentukan. Simulasi ini tidak hanya membekali masyarakat dengan keterampilan praktis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi bencana (Fischer, 2020). Penting bagi jalur evakuasi untuk dipantau dan dievaluasi secara berkala. Rute tersebut harus selalu aman dan dapat dilalui. Jika terdapat perubahan infrastruktur atau kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi jalur evakuasi, perlu dilakukan penyesuaian segera. Menurut Comfort et al. (2010), proses evaluasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas sistem evakuasi. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam menjaga kelancaran jalur evakuasi. Warga diharapkan untuk tidak menghalangi akses jalur tersebut dan menjaga kebersihan di sepanjang rute evakuasi. Kesadaran dan partisipasi masyarakat akan berkontribusi besar pada keselamatan bersama saat bencana terjadi.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena Akhir-akhir ini masyarakat sedang dihebohkan dengan adanya isu megathrust, oleh karena itu peran humas Pemkab Banyuwangi sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman adanya megathrust. Untuk itu peneliti ingin mengetahui strategi yang dilakukan oleh humas Pemkab Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu :

1. Bagaimana strategi hubungan masyarakat pemerintah kabupaten Banyuwangi dalam mensosialisasikan bahaya megathrust di Kabupaten Banyuwangi ?
2. Apa saja hambatan komunikasi yang dihadapi hubungan masyarakat Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menyampaikan informasi mengenai potensi bahaya megathrust kepada masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh humas dalam mensosialisasikan bahaya megathrust di kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang dihadapi oleh pemerintah kabupaten dalam mensosialisasi bahaya megathrust.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan supaya dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat teoritis :

- 1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan Komunikasi Bencana. Penelitian ini akan memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait strategi komunikasi bencana dan peran Humas dalam mitigasi bencana. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan teoritis tentang bagaimana peran komunikasi yang efektif bisa menyelamatkan nyawa dalam situasi bencana.
- 2) Referensi untuk Penelitian Serupa. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan bagi peneliti lain yang tertarik mempelajari strategi komunikasi Humas dalam konteks mitigasi bencana atau topik terkait, seperti penggunaan media sosial dalam kampanye edukasi bencana.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini dapat digunakan oleh Pemkab Banyuwangi untuk memperbaiki dan mengoptimalkan strategi sosialisasi terkait bahaya megathrust, sehingga masyarakat lebih siap dan tanggap menghadapi potensi bencana. ini akan membantu Humas Pemkab Banyuwangi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, baik dari segi pemilihan media, konten pesan, maupun cara penyampaian informasi kepada masyarakat yang berbeda-beda. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat dalam mitigasi bencana, khususnya dalam hal sosialisasi jalur evakuasi dan simulasi bencana di daerah rawan megathrust.